

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Tujuan Pendidikan Nasional ini selaras dengan tujuan pembangunan nasional, dan juga ajaran agama Islam itu sendiri.¹

Semua manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan lemah, namun ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Anak dilahirkan bukanlah makhluk yang religius, bayi sebagai manusia dipandang dari segi bentuk dan bukan kejiwaan. Ada pula yang berpendapat bahwa anak sejak lahir membawa fitrah keagamaan. Fitrah itu baru berfungsi di kemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan setelah berada pada tahap kematangan.² Disamping itu perkembangan pada anak usia dini

¹Salinan *permendiknas* nomor 17 tahun 2010.

²Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 65.

ditandai dengan aspek perkembangan *moralitas heteronom*, tetapi pada usia 10 tahun mereka beralih ke suatu tahap yang perkembangannya lebih tinggi yang disebut dengan *moralitas otonom*.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, dan mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial peserta didik pada emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.³

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni :

1. Rasa ketergantungan (*sense of depende*)

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki 4 kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*).

³Salinan Permendiknas, *Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan* Nomor 17 tahun 2010.

2. Instink keagamaan

Bayi dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, di antaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun.⁴

Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengasah kecerdasan spiritual anak seperti memberi contoh perilaku, karena anak usia dini mempunyai sifat suka meniru, dan lingkungan orang tua yang pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat orang tuanya. Bercerita serial keagamaan, bagi para orang tua yang suka bercerita tentang hal-hal yang religius, mereka akan meluangkan waktu untuk bercerita ketika anak akan tidur. Hal-hal tersebut di atas akan berpengaruh terhadap pola perkembangan spiritual anak.

Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi :

- 1) *Unreflective* (tidak mendalam) yaitu mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik.
- 2) *Egosentris* yaitu

⁴Sugeng Haryadi, *Anak Kecil Harus Dilatih Bagaimana Menyayangi Orang Lain*, (Dalam *Bulletin PAUD*, Dinas P dan K Jawa Tengah, 2003), 5-6.

anak akan memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. 3) *Anthropomorphis* yaitu konsep ketuhanan. 4) *Verbalis dan ritualis* yaitu kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan), mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula maliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. 5) *Imitatif* yaitu tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru, seperti berdoa, sholat. 6) *Rasa heran* yaitu merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak, rasa kagum, heran ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga mereka kagum terhadap keindahan lahiriyah saja.⁵

Perkembangan spiritual anak usia dini khususnya dalam pendidikan ibadah sholat dianjurkan ditanamkan sejak mereka memasuki usia dini sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 17 yang berbunyi :

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

”Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”⁶

⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 52.

⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an), 655.

Ayat diatas merupakan pondasi pendidikan nilai-nilai spiritual ibadah sholat sejak usia dini, mereka dibiasakan menjalankan rukun islam yang kedua agar kelak dikemudian hari nilai spiritualnya terus berkembang dengan baik. Pada usia dini pembelajaran ibadah sholat terus dikembangkan, dalam proses pembelajaran sholat, anak diajarkan tata cara sholat, mulai dari gerakan takbiratul ikhram sampai gerakan penutup sholat yaitu salam.

Seiring dengan proses pembelajaran tersebut diharapkan nantinya anak sudah mampu dan mandiri menjalankan rutinitas sholat, akan tetapi dari hasil pengamatan yang ada anak masih belum sepenuhnya mampu melakukan gerakan gerakan sholat dengan baik seperti dalam hal mengangkat tangan untuk takbiratul ikhram dan meletakkan tangan diatas perut, mereka cenderung terbalik memposisikan tangannya, gerakan ruku' belum maksimal dalam mensejajarkan kepala lurus dengan punggung, anak masih kesulitan melakukan gerakan sujud, anak cenderung memposisikan jari-jari kakinya belum sesuai dengan aturan yang ada, begitu pula dalam gerakan duduk tahasud yang belum terarah. Penggunaan metode pembelajaran ceramah yang monoton membuat suasana belajar membosankan. Guru hanya memberikn tugas-tugas yang berpedoman pada buku saja misalnya anak disuruh mewarnai, menghubungkan kata, sehingga kemampuan meniru gerakan shalat pada anak kelompok A belum sesuai harapan, dari data hasil observasi pembelajaran 25 anak yang mendapat bintang 4 (****) 2 anak, yang mendapat bintang 3 (***) 3 anak, dan yang mendapat bintang 2 (***) dan bintang 2 (*) sejumlah 20 anak, yang artinya

tingkat ketuntasan meniru gerakan shalat hanya 20%, faktor penyebab menggunakan metode yang kurang tepat dengan usia pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pembelajaran yang kurang kondusif dimana suasana kelas ketika pembelajaran berlangsung sulit dikendalikan.⁷

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, peneliti mencoba untuk menerapkan metode demonstrasi yang diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan meniru gerakan sholat. Dipilihnya strategi atau metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan meniru gerakan shalat, di mana metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk menjelaskan suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. metode demonstrasi merupakan kegiatan pemberian contoh langsung gerakan-gerakan shalat, sehingga secara langsung anak akan mengenal langsung gerakan-gerakan shalat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan meniru gerakan shalat Dhuha pada anak kelompok A di TK Negeri Pembina Kecamatan Pesantren Kota Kediri ?
2. Apakah metode demonstrasi sholat Dhuha dapat meningkatkan kemampuan anak meniru gerakan shalat pada anak kelompok A TK Negeri Pembina Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

⁷Observasi, di kelompok A TK Negeri Pembina Kecamatan Pesantren Kota Kediri, 5 Agustus 2014.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauhmana penerapan metode demonstras shalat dhuha untuk meningkatkan kemampuan meniru gerakan shalat Dhuha melalui metode demonstrasi pada anak kelompok A TK Negeri Pembina Kecamatan Pesantren Kota Kediri.
2. Meningkatkan Kemampuan melakukan gerakan shalat pada anak kelompok A TK Negeri Pembina Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kegunaan yang akan diperoleh, antara lain :

1. Secara Teoritis

Dapat mengetahui sejauh mana hasil pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan meniru gerakan shalat melalui metode demonstrasi shalat dhuha pada anak kelompok A TK Negeri Pembina Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

2. Secara praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam pembelajaran di TK, untuk menciptakan ruang kelas yang atraktif disertai metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat berjalan. Sejalan dengan itu manfaat penelitian ini dapat memberi manfaat bagi :

a. Bagi Anak

Dapat membantu mengembangkan kemampuan pada diri anak, khususnya meningkatkan kemampuan meniru gerakan sholat melalui metode demonstrasi shalat dhuha pada anak kelompok A TK Negeri Pembina Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

b. Sekolah Tempat Penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja pembelajaran

c. Guru selaku peneliti

Dari hasil ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses kegiatan pembelajaran melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan tujuan pembelajaran.

E. Hipotesis Tindakan Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah: jika menggunakan metode demonstrasi shalat dhuha, maka akan dapat meningkatkan kemampuan meniru gerakan shalat pada anak kelompok A TK Negeri Pembina Kecamatan Pesantren Kota Kediri tahun pelajaran 2014-2015.

F. Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat berjalan lebih terarah dan terfokus sesuai dengan yang penulis maksud, maka sangat penting dijelaskan ruang lingkup penelitian dari dua variabel pada judul penelitian ini, yaitu:

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penggunaan metode demonstrasi shalat dhuha untuk meningkatkan kemampuan meniru gerakan shalat.

2. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tidak melebar terlalu luas, peneliti membatasi permasalahan pada penelitian ini pada kemampuan meniru gerakan shalat, sedangkan subjek penelitiannya adalah anak kelompok A yang berjumlah 25 anak.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman maksud dari tujuan penelitian ini, maka penulis memandang perlu memberikan penegasan judul di atas. Oleh karena itu penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu:

1. Demonstrasi merupakan cara mengajar dengan memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan baik secara langsung melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.⁸
2. Meniru gerakan shalat adalah berusaha memperoleh sesuatu ilmu pengetahuan atau keterampilan dengan melihat, mengamati, mengingat, dan melakukan materi yang telah didemonstrasikan oleh guru.

Dari beberapa penjelasan istilah di atas, penulis dapat menegaskan arti judul sebagai berikut metode demonstrasi shalat dhuha dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan meniru gerakan shalat pada anak.

⁸Winda Gunarti, dkk. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 93.